



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.5 No.2 Juli-Desember 2020

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v5i2.362-371

ANALISIS STRUKTURAL DALAM CERITA RAKYAT MANDAR MELALUI PENDEKATAN ROBERT STANTON

Sulihin Azis,*sulihin66@gmail.com*

Universitas Al Asyariah Mandar

Jalan Budi Utomo No.2 Polewali Mandar

Andriani*andriani.ani2929@gmail.com*

Universitas Al Asyariah Mandar

Jalan Budi Utomo No.2 Polewali Mandar

Abstrak

Karya sastra lahir dari masyarakat dan berhubungan langsung dengan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat, meskipun karya sastra itu bersifat fiksi, namun karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang berupa amanat yang dapat diaplikasikan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana mendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur cerita rakyat mandar dalam buku kumpulan cerita hasil sayembara penulisan cerita rakyat mandar oleh Opy MR. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita hasil sayembara penulisan cerita rakyat mandar oleh Opy. MR. Sumber data yang lain adalah dari jurnal, dokumentasi dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan berdasarkan struktur karya sastra. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu memilih dan menentukan objek penelitian, mengidentifikasi, membatasi pokok permasalahan, mengumpulkan data, menganalisis data dan mencari kesimpulan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memperoleh hasil, yakni dalam ketiga cerita rakyat tersebut terkandung unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur tersebut saling melengkapi sehingga terbangun sebuah cerita yang utuh.

Kata kunci: Sastra, Cerita Rakyat Mandar, Robert Stanton

PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu hasil imajinasi pengarang yang berkaitan erat dan bahkan tidak dapat terlepas dengan pengisahan dari kehidupan seseorang. Cerita yang dihasilkan selalu mengandung keindahan yang menyajikan banyak hal dan apabila dihayati benar-benar akan menambah pengetahuan bagi yang menghayati sastra tersebut. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya [1]. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan merupakan hasil renungan dari manusia tentang kehidupan.





Karya sastra memberikan kesenangan kepada masyarakat. Melalui karya sastra pengarang bermaksud menyampaikan informasi pesan atau gambaran tertentu kepada pembaca sehingga hasil yang dilahirkan oleh sastrawan merupakan salah satu cerminan masyarakat. Dari sekian banyak karya sastra yang ada, cerita rakyat yang paling sedikit diminati oleh para penikmat karya sastra. Ini karena cerita rakyat tenggelam oleh cerita modern, selain itu kurangnya referensi yang membuat cerita rakyat semakin hilang di benak penikmat sastra.

Cerita rakyat merupakan cerita atau cipta sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita itu tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Cerita rakyat berkembang di masa lalu ketika bahasa tulis belum berkembang atau bahasa tulis belum dikenal. Cerita rakyat itu diwariskan secara lisan, penyebarannya secara dari mulut ke mulut untuk itu, sehingga seringkali ceritanya mendapatkan suatu variasi atau tambahan. Bergantung pada kemampuan dan kemahiran tukang cerita/pawang cerita. Jadi, cerita rakyat yang sama kemungkinan besar akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya tetap sama, tidak mengubah garis besar inti ceritanya [2].

Analisis struktural merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjaln, Pradopo, dkk [1]. Teew [1] menyatakan bahwa untuk memahami makna suatu karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan.

Cerita rakyat pilihan yang terangkum dalam Cerita Rakyat Mandar tidak hanya menarik dari segi teknik penceritaan yang dituangkan, melainkan juga karena tema yang ada di dalam cerita mengandung unsur sejarah dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga mampu menggugah hati pembacanya. Dalam usaha menggugah hati pembaca yang diceritakan kembali oleh sastra diperlukan pemahaman jalan cerita, sedangkan cerita itu sendiri dapat dipahami karena adanya unsur pembangun yang merangkai jalan sebuah cerita. Unsur pembangun sebuah cerita adalah adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural *Robert Stanton*.

METODE

a. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif, yakni mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka. Data-data tersebut dapat bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan, setiap bagian dalam bentuk aslinya ditelaah satu demi satu dengan memanfaatkan kata tanya *mengapa*, *alasan apa*, dan *bagaimana terjadinya*, sehingga pada akhirnya peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian adanya^[3].



b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir dan sekaligus pelapor hasil penelitian dengan menggunakan teknik simak, catat, dan dokumen. Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti khususnya teori tentang analisis struktural dalam Cerita Rakyat Mandar menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

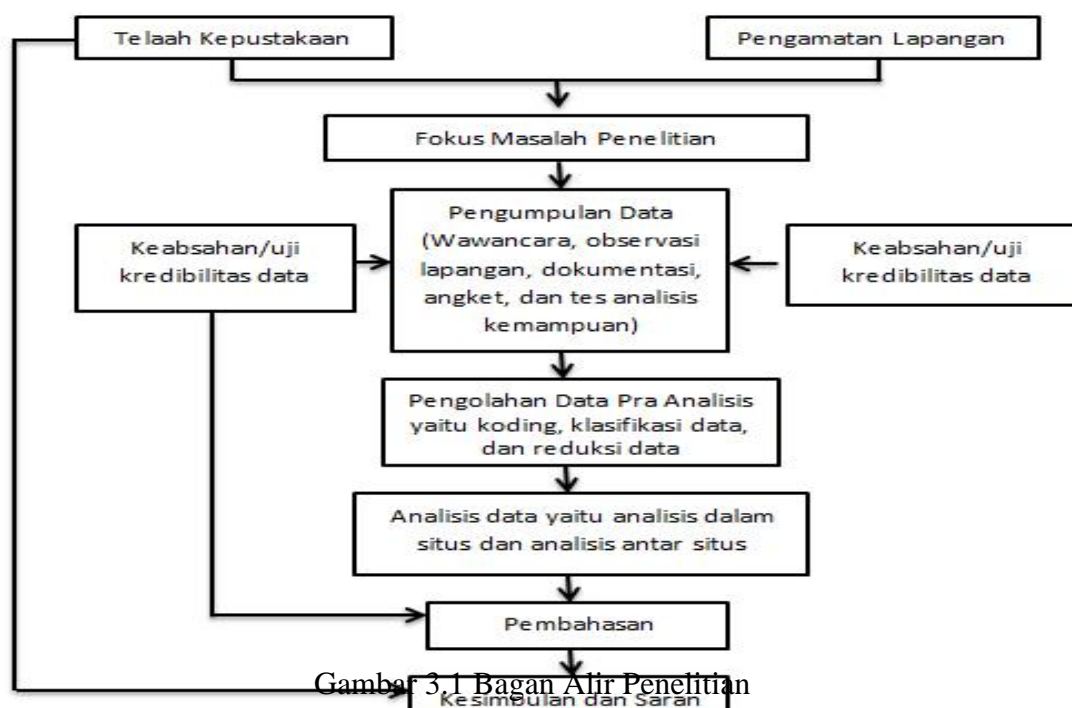
Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah; 1) Teknik Simak Catat, metode simak dalam hal ini dilakukan menyimak dan memahami isi dari Cerita Rakyat Mandar, lalu mencatat unsur intrinsik yang terkandung isi Cerita Rakyat Mandar dengan menggunakan analisis struktural, 2) dokumen, dokumen dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Mandar.

d. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan pada tahun pelajaran 2019-2020.

e. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir dari penelitian yang akan dilaksanakan selama 1 tahun dijabarkan secara detail di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian

f. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau



kesimpulan). Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terkandung dalam isi Cerita Rakyat Mandar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Mandar dalam Buku Kumpulan Cerita Hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Mandar oleh Opy MR.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh isi Cerita Rakyat Mandar, kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran secara cermat mengenai permasalahan yang dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tema berisi tentang masalah pengalaman kehidupan. Pengalaman ini bersifat individual atau sosial. Pengalaman tersebut misalnya tentang cinta, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, harga diri, kesetiakawanan, pengkhianatan, kepahlawanan, keadilan dan kebenaran. Adapun tema yang diangkat dalam cerita “*Carita Naong Batu di Tande*” adalah menanamkan keyakinan besar dalam diri bahwa apa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti menuai hasil yang baik.

Tema ini diangkat dari perbuatan sang istri yang tidak henti-hentinya menempelkan batu tanpa ada rasa putus asa hanya untuk mendapatkan keturunan, yang pada akhirnya setelah berbulan-bulan melakukannya dan tanpa menghiraukan perkataan orang lain. Impiannya tersebut terwujud. Ia merasakan ada janin yang bersarang di perutnya.

“tongang battanga” (betul saya sedang hamil). CNBT, 2016:9

Sementara itu tema yang diangkat dalam cerita “*Tomenjari Luyung*” adalah penyesalan selalu datang diakhir, seperti contoh kutipan yang dapat kita lihat dalam cerita.

“Kacoq menangis penuh penyesalan karena kehilangan istrinya yang selama ini telah setia mendampingi” (TML, 2016: 207)

tema terbut mengajarkan kepada kita bahwa sebuah perbuatan yang tidak dapat terkontrol akan mendatangkan sebuah penyesalan bagi diri kita, meskipun telah menyadari kesalahan tersebut, namun tidak ada yang dapat dilakukan seperti kata pepatah “nasi sudah menjadi bubur”. Jadi kita harus menerima segalanya dengan sabar.

Tema yang diangkat dalam cerita *Ipucceang Annaq Ipukkalapuaq* adalah “kесerakahan akan berujung petaka” terlihat dari kelakuan si pucceang terhadap si pukkalapuaq.



“Puccecan terus saja melahap buang pisang dengan rakus hingga akhirnya perutnya sakit kara terlalu kenyang”

Perbuatan licik yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan itu tidak akan dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat luput dari sikap terbut, entah itu licik dan merencanakan sesuatu yang baik ataupun dalam sesuatu yang buruk.

Alur Sebuah cerita yang baik bergantung pada berlangsungnya alur cerita tersebut. Dengan kata lain jalan cerita (alur) sangat dipengaruhi cara seorang pengarang merangkai peristiwa demi peristiwa.

Alur yang digunakan dalam cerita CNBT adalah alur campuran. Dimana cerita tersebut dimulai dengan menggunakan alur maju.

“jalan itu disebut Naong Batu oleh masyarakat di kelurahan Tande. Naong Batu yang berarti di bawah batu. Sepertinya ada anggapan bahwa batu yang kokoh bersama tebing nan menjulang tinggi itu, layaknya makhluk hidup dengan berbagai macam mitos di dalamnya”. CNTB, 2016:2

Kemudian cerita di sorot ke belakang dengan menceritakan bagaimana batu itu dipenuhi mitos

“sebelum mistis terpaut berkembang dengan tafsiran yang bermacam-macam, ada sebuah kisah lain Dimana suatu masa seorang gadis yang hanya tinggal bersama ibunya tak jauh dari tebing megah serta jurang yang curam yang ditengah-tengahnya itu terdapat jalan tak seberapa luasnya (Naong Batu)” CNBT, 2016: 2-3

Sementara alur yang digunakan dalam cerita Tomenjari Luyung adalah alur maju yakni dengan urutan kejadian dimulai dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

“disebuah tempat di pesisir mandar hiduaplah sebuah keluarga, disebuah ruh yang dihuni oleh pasang suami istri yang bernama kacoq dan cicciq.” TML, 2016: 200

Kemudian urutan kejadian peristiwa berlanjut ke tahap tengah atau biasa juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik.

“entah setan apa yang merasuki Kacoq, tiba-tiba diambilnya alat tenun Cicciq yang terbuat dari kayu ulin berbentuk menyerupai pedang dan dipukulkan ke kepala istrinya itu dengan kuat tenaga.” TML, 2016: 204

Tahap akhir yang terdapat dalam cerita berakhir dengan kasedihan Dimana kacoq menyesali segala perbuatannya terhadap Cicciq.

“papa menyesal dengan tindakannya, ammaq. Papa ingin bertemu dengan ammaq.” TML, 2016: 211.

Dalam cerita Ipuccecan Anna Ipukkalapuaq juga menggunakan alur maju. Dimana cerita Dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Tahap awal merupakan pengenalan tempat, Suasana dan itu bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut

“deru sungai mengalir seolah berpacu dengan waktu tiada lelah ia terus merangkak Tui menepati janjinya pada muara.” IAI, 2016: 212
Cerita kemudian dilanjutkan ke tahap tengah yang berisi konflik atau pertikaian.



“...namun bukannya menjatuhkan buah pisang puceceang malah buang air besar dan kotrannya jatuh tepat dikarung pukkanapuaq....” IAI, 2016: 217

Dan tahap akhir dalam cerita ini di akhiri dengan meninggalnya ipuceceang seperti yang terlihat dalam kutipan cerita.

“puceceang meronta ia tak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya lantaran kenyang hingga akhirnya terjatuh dan tewas bersimbah darah.” IAI, 2016: 218
Latar dalam sebuah cerita menceritakan Dimana tempat, waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa.

“Seperti biasa gadis ini ke hutan mengais ranting-ranting kering.” CNBT, 2016: 63.

“...meletakkan batu kecil di antara sisi tebing yang tak halus dan tak beraturan.” CNBT, 2016: 6

“sementara sang Ibunya yang nampaknya tak sekuat dahulu, memilih tinggal di rumah.” CNBT, 2016: 3

“setibanya di pinggir laut, tiba-tiba sesuatu terjadi” TML, 2016: 205

“Acong kembali ke rumah dengan wajah yang sangat pucat.” TML, 2061: 207

“di tengah derasnya air sungai, seekor Pukkanapuaq berenang kegirangan” IAI, 2016: 212

“...di tengah hamparan rumput yang masih lembab, karena embun pagi....”CNBT, 2016:3

“Dia menunggu hingga sore hari , suaminya tak muncul juga” CNBT, 2016: 6

“sang istri dengan sigap menyiapkan makan malam” CNBT, 2016: 7”

“Kita makan apa hari ini, Ammaqna ? saya merasa sangat lapar ucapnya sambil membuka tudung saji” TML, 2016: 203

“Udara sore masih sangat lembab.” IAI, 2016: 212

“mengapa kau malah melamu simpai yang seceah ini?” IAI, 2016, 215

Latar sosial berubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan menggambarkan suasana kedaerahan yang adat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah serta status sosial tokoh

“panduruqo batu-batu Anna muannai dzio” CNBT, 2016 2016:1

“...Oo, Ammaqna, saya mau pergi melaut dulu....” TML, 2016: 201

“Raddaq-raddangana mai Puceceang.” IAI, 2016: 217

Tokoh merujuk pada orangnya sedangkan **penokohan** merujuk pada Sia dan perilaku tokoh dan Dalam ketiga cerita tersebut melibatkan berapa tokoh.

“sesekali ia menuju tebing yang dimaksud, namun urung dilakukan, tapi ia tak pernah berani meninggalkan rumah, tanpa seizin suami” CNBT, 2016: 6

“Akhirnya sang suami tiba di Dean pintu sambil membawa kerang dan ikan.” IAI, 2016: 6



“perawakan Kaco yang sangat temperamen, gampang emosi bahkan tidak segan-segan mengayunkan tangan memukul istrinya.” TML, 2016: 200

“Cicci adalah istri yang penurut dan patuh pada suami.” TML, 2016; 200

“Acong mendekap adiknya yang masih saja terus menangis” TML, 2016: 269

“Pohonnya hanya satu, jika ditanam bersama Pukkalapuaq, kelak hasilnya pasti akan dibagi dua, dan itu artinya jatah buatku akan berkurang.” IAI, 2016: 214

“Pukkalapuaq hanya mengelus dada dan dengan sabar ia bergegas ke sungai untuk membersihkan karungnya.” IAI, 2016: 217

“Tappa sengaja Pukkalupuaq bertemu dengan Buqang, yang sementara gerbang, lalu menceritakan perbuatan Puccechang kepadanya, Buang begitu murka hingga berniat membuat perhitungan dengan Puccechang.” IAI, 2016: 218

Sudut Pandang merupakan cara pandang penulis dalam menyajikan tokoh, tindakan latar dan berbagai peristiwa.

“ia tak sengaja melihat lelaki bertubuh tegap, megalungkan sarung di bahu.” CNBT, 2016: 3

“Cicci terjatuh karena kaki yang dia pakai untuk menopang tubuhnya itu telah berubah menjadi ekor ikan” TML, 2016: 205

“dia terus memandang pohon pisang yang telah berhasil ia seret.”IAI, 2016: 213

Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis

“seperti sang suami kembali membelah gunung menuju perkampungan pesisir” CNBT, 2016: 6

“kalau kakaq tahu cuaca akan jelek, kenapa kakaq tetap memaksa untuk pergi” TML, 2016: 201

“hahaha, tawa Puccechang pecah melihat Pukkalapuaq meringis kesakitan” IAI, 2016: 213

Amana tadalah pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya kepada pembaca. Pesan yang disampaikan dalam sebuah terkadang memiliki kesamaan namun semua pesan yang disampaikan selalu merujuk kepada perbuatan.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga cerita rakyat tersebut tampak bahwa unsur pembangun sebuah cerita yang secara bersama-sama membentuk totalitas sebuah cerita. Sebuah cerita bukan hanya sekedar rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca namun merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur yang padu sebab sebuah karya sastra merupakan sebuah struktur yang bermakna (Suharto, 2010: 63). Dalam hal ini dikenal istilah struktural diaman sebuah pendekatan struktural yang menekankan pas kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan.



Nurgiantoro (2005: 37) mengatakan bahwa teori struktural dapat dilakukan dengan mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan lain-lain.

1) Tema

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiantoro, 2005: 71).

Seperti tema yang diangkat dalam ketiga cerita terbut. Mengangkat tema sentral yang bersumber dari pengalaman kehidupan, yang memberikan banyak pemebeajaran bagi para pembacanya.

2) Alur

Alur alah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Siswanto, 2008: 159). Stanton dalam Nurgiantoro (2005:113) mengukaka bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, dalam ketiga cerita rakyat tersebut menggunakan urutan-urutan kejadian atau peristiwa sehingga alur cerita mulai dipahami.

3). Latar

Latar ada setting adalah tempat dan waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita, tempat atau sebuah lokasi dapat di suatu desa, kantor, kota daerah, bahkan dinegara mana saja. waktu terjadi peristiwa dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula dalam bulan trtentu, tahun, atau abad yang lalu (Suryana, 2001:51)

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenytaannya saling berkiatan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiantoro, 2005: 227).

Dalam ketiga cerpen tersebut unsur yang dimaksudkan di atas tedapat didalamannya sehingga latar=latar peristiwa dapat diterka secara mudah.

4). Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penikohan (Aminuddn dalam Siswanto, 2008:142)

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa Koh dan siapa cerita , bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan serta pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sambut memberikan gambaran yang jelaskepad pembaca

Dalam ketiga cerita tersebut tokoh dan penokohnya tersebut digambarkan secara langsung melalui pengenalan dan percakapan antar tokoh

5). Sudut pandang

Sudut pandang *poin of view*, menyaran pada sebuah cerita yang dikisahkan ia merupoakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk



menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:248)

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan menjadi ke dalam dua macam: persona pertama, *First-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *Third-person*, gaya “dia” (Nurgiyantoro, 2005:249)

Dalam ketiga cerita tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga *Third-person*

6). Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmoni serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:158)

Dalam ketiga cerita tersebut menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi sehingga urutan-urutan peristiwa tidak berlebihan.

7). Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra: pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya tersurat (Siswanto, 2008:162)

Dalam ketiga cerita tersebut penyampaian amanat digambarkan secara tersirat sehingga membutuhkan analisa dan berfikir kritis untuk mencerna cerita tersebut.

Penutup

Simpulan

Setelah menganalisis cerita dalam kumpulan cerita rakyat mandar bahwa struktural pembangun dalam sebuah cerita sangatlah penting dan saling berkaitan, adapun yang termasuk dalam struktural atau yang sering diistilahkan sebagai unsur intrinsik tersebut adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1. Tema yang diangkat dalam ketiga cerita tersebut mengambil dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.
2. Alur yang digunakan dalam ketiga cerita tersebut adalah alur maju. Untuk mendukung kehadiran tema dan terbangunnya cerita yang harmonis.
3. Latar yang digunakan dalam ketiga cerita tersebut menggunakan latar yang dianggap mampu menghidupkan peran para tokoh sehingga latar peristiwa yang digunakan disesuaikan apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.
4. Tokoh dan penokohan yang digunakan dalam ketiga cerita tersebut merupakan perwujudan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita sehingga cerita semakin menarik untuk dinikmati
5. Sudut pandang yang digunakan dalam ketiga cerpen tersebut adalah sudut pandang orang ketiga. Dimana seorang pengarang hanya berperan sebagai penonton atau pengarang hanya sekedar menceritakan cerita. Pengarang tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita.
6. Gaya bahasa sangat berperan penting dalam penulisan sebuah cerita. Sebab untuk menarik minat pembaca untuk membaca sebuah cerita bukan hanya dilihat dari segi alur dan sebagainya tapi juga dari segi gaya bahasanya.





7. Amanat yang diangkat dalam sebuah cerita tidaklah jauh dari peristiwa kehidupan sehari-hari. Dengan membaca sebuah cerita, pengarang berharap dapat memetik pesan apa yang terkandung didalamnya sehingga ada kesinambungan antara pembaca dan penulis. Dan pembaca juga memperoleh manfaat dari apa yang di bacanya.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari penulis ialah

1. Disarankan kepada peneliti, jika tertarik mengangkat penelitian yang berbaur sastra, hendaknya mengutamakan karya sastra lokal, agar karya sastrawan lokal ini tidak lagi diremehkan.
2. Dalam lingkungan FKIP, juga hendaknya memberi peluang yang lebih luas dan kemudian terhadap mahasiswa itu sendiri dalam upaya menyikapi setiap persoalan yang muncul yang terkait dengan disiplin ilmu bahasa dan sastra. Sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu menemukan topik-topik baru dan menarik untuk diangkat sebagai judul penelitian. Tentunya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi guru Bahasa Indonesia karya sastra tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai edukatif. Para guru dapat memberikan tugas mengapresiasi cerita rakyat tersebut, khususnya mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya. Dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah tingkat SMP, SMA dan UMUM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. Sastra Indonesia Lengkap. Jakarta: Hi-Fest Publishing
- Ahmadi, Mukhsin. 1991. Penyusunan dan Pengembangan Paragraf serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan. Malang: YA3 Malang
- Jabrohim. 2014. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- KBBI. 2008. Balai Pustaka
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Opy. 2016. Kumpulan Cerita Hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Mandar. Makasar: KRETAKUPA Print Makasar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo

